

**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PERMAINAN UNTUK MENANGANI SISWA TERISOLASI DI KELAS VIII A SMP NEGERI 1 KUNJANG KEDIRI**

**THE IMPLEMENTATION OF GROUP GUIDANCE SERVICE WITH PLAYING TECHNIQUES TO HANDLE THE ISOLATED STUDENTS VIII – A CLASS SMP NEGERI 1 KUNJANG KEDIRI**

**Elsa Dya Nastiti**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas negeri Surabaya  
Email: [mymoet\\_chocolate@yahoo.com](mailto:mymoet_chocolate@yahoo.com)

**Dr. Najlatun Naqiyah, S.Ag., M.Pd.,**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
email: [ena\\_nakiah@yahoo.com](mailto:ena_nakiah@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini dimulai dari wawancara kepada guru BK yang menyatakan bahwa ada 22% siswa kelas VIII A mengalami gejala terisolasi seperti suka menyendiri ketika jam istirahat, dijauhi oleh teman-temannya, ketika pembagian kelompok ditinggalkan, malu berpendapat di depan kelas, hanya berteman dengan teman tertentu. Akibatnya mereka menarik diri dan prestasinya menurun.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan bimbingan kelompok teknik permainan untuk mengurangi siswa terisolasi di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kunjang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *pre-test and post-test one group design*. Subjek dalam penelitian ini adalah 8 siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kunjang yang teridentifikasi memiliki skor terisolasi tinggi, yang dapat diketahui melalui angket pada pengukuran awal (*pre-test*).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket siswa terisolasi yang dikumpulkan dengan angket dan teknik analisis data yaitu statistik non parametrik dengan uji tanda (*Sign-test*). Setelah diadakan analisis data dengan uji tanda,  $N=8$  dan  $X=0$  maka dapat diketahui  $p_{tabel} = 0,004$  dari tabel binomial. Jika dalam ketetapan  $\alpha$  sebesar 5% adalah 0,05, maka harga  $0,004 < 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik permainan, siswa yang sebelumnya mempunyai skor keterisolasian yang tinggi kini skor keterisoalsiannya menjadi sedang. Berarti siswa telah mengalami penurunan skor keterisolasian. Jadi hipotesis penelitian “pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik permainan dapat menangani siswa terisolasi pada siswa kelas VIII A di SMP Negeri 1 Kunjang” dapat diterima. konselor sekolah bisa menggunakan konseling bimbingan kelompok dengan teknik permainan untuk membantu siswa terisolasi.

**Kata Kunci: bimbingan kelompok, teknik permainan, siswa terisolasi**

**ABSTRACT**

*Background of the research is started with counseling teacher's interviews which state that there are 22 % students of VIII A class experience an isolation symptoms such as being alone in break time, underestimated by friends, alienated in group division, being shy to give opinion in front of class, being friend just with certain friends. As the result, they were being introverted and their school performance were decreased.*

*This research purposed to examine the playing technique of group guidance application to reduce isolated students of VIII A class in SMP Negeri 1 Kunjang . This research is quantitative research which uses pre - test and post-test one group design. The subjects in this study is 8 students of VIII A class SMP Negeri 1 Kunjang who are identified as the highest isolated score, can be seen through a basic measurements questionnaire .*

*Data collection methods which was used in this research was a questionnaire of isolated student which were collected with questionnaires and data analysis technique, namely non-parametric statistic with sign test. After conducted by data analysis with sign test ,  $N = 8$  and  $X = 0$  so it can be seen  $p_{table} = 0.004$  from binomial table . If the provisions of 5% was 0.05 , so the price was  $0.004 < 0.05$  . Thus  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. It means that after the students were given group guidance, students whose high score was decrease . So the research hypothesis "The implementation of group guidance service with playing techniques can handle isolated students VIII A class in SMP Negeri 1 Kunjang" were acceptable. School counselors can use group guidance techniques to help students isolated.*

**Keywords : group guidance, playing techniques, isolated students**

## PENDAHULUAN

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumahnya adalah lingkungan sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga waktu mereka dihabiskan dengan guru maupun teman sebayanya. (Sarwono, 2012: 150)

Remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral dan agama (Cecep Taufikurrohmah), kognitif dan sosial (Latifah, dalam Sarwono, 2012: 17).

Tantangan terbesar bagi anak muda adalah berkenaan dengan kebutuhan mereka untuk menemukan tempat mereka dalam masyarakat dan merasakan bahwa tempat tersebut sesuai untuk mereka. (Geldart & Geldart, 2010 :19)

Seorang remaja mengalami beribu-ribu jam interaksi dengan orang tua, teman-teman sebaya, dan guru-guru hingga 13 tahun terakhir masa perkembangan. Namun demikian, pengalaman-pengalaman dan tugas perkembangan baru masih muncul selama masa remaja. Relasi dengan orang tua memiliki bentuk yang berbeda, hubungan dengan teman-teman sebaya semakin intim, dan kencan dilakukan untuk pertama kali, demikian pula penajakan seksual dan mungkin hubungan seksual. Pemikiran-pemikiran remaja lebih abstrak dan idealis (Santrock, 2007: 7).

Kekuatan pemikiran remaja yang sedang berkembang membuka cakrawala kognitif dan cakrawala sosial yang baru. Pemikiran mereka semakin abstrak, logis dan idealis: lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka; serta cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial (Santrock, 2002:10).

Seperti pandangan Piaget (dalam Nursalim : 2007) membagi tahap perkembangan menjadi empat yaitu: a) tahap sensorik-motorik 0-2 tahun, b) pra operasional 2-7 tahun, c) operasional konkrit 7-11 tahun d) operasional formal 11 tahun-dewasa. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk pada tahap operasional formal. Tahap operasional formal berlangsung antara usia 11 hingga 15 tahun. Pemikiran operasional formal lebih abstrak daripada pemikiran seorang anak. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman kongkret aktual sebagai dasar pemikiran. Sebaliknya, mereka dapat membangkitkan situasi-situasi khayalan, kemungkinan-kemungkinan hipotesis, atau dalil-dalil dan penalaran yang benar-benar abstrak. Remaja semakin berfikir tentang pemikiran itu sendiri. Seorang remaja bertanya-tanya "Aku mulai berfikir tentang mengapa aku memikirkan apa yang sedang aku pikirkan. Kemudian aku mulai berfikir mengapa aku memikirkan tentang mengapa aku memikirkan apa yang sedang aku pikirkan". Hal ini memang abstrak, dan ini

mencirikan bertambahnya minat remaja pada pemikiran itu sendiri dan keabstrakan pemikirannya.

Menurut Kuhn (dalam Santrock : 2002) Pada saat yang sama, ketika remaja berfikir lebih abstrak dan idealis, mereka juga berfikir lebih logis dimana remaja mulai berfikir seperti ilmuwan, yang menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah-masalah dan menguji pemecahan-pemecahan masalah secara sistematis. Remaja mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, teman-teman mana yang dipilih, apakah harus kuliah, apakah harus membeli mobil, dan seterusnya.

Pada saat yang sama ketika remaja mencari otonomi dari orang tua mereka dan orang lain, mereka juga sedang mencari penyesuaian (*conformity*) untuk dapat diterima oleh kelompok mereka. Untuk bisa diterima, mereka mulai membentuk "peraturan-peraturan kelompok" yang melarang masuk siapa saja yang tidak mengikuti aturan mereka, termasuk masalah berpakaian, bahasa, dan tingkah laku kelompok (Nursalim : 2007).

Remaja juga mempunyai nilai baru dalam menerima atau tidak menerima anggota berbagai kelompok sebaya. Nilai ini didasarkan pada nilai kelompok sebaya yang digunakan untuk menilai anggotanya (Yusuf, 2006: 132)

Remaja membutuhkan rasa diterima oleh orang-orang dalam lingkungannya, di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan di mana dia hidup. Merasa diterima oleh orang tua dan keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai rasa diterima oleh masyarakat. Maka rasa penerimaan sosial menjamin rasa aman bagi remaja, karena ia merasa ada dukungan dan perhatian bagi mereka, dan hal ini merupakan motivasi yang sangat baik baginya untuk lebih sukses dan berhasil dalam kehidupannya. Kadang-kadang kegagalan remaja dalam pelajaran disebabkan oleh goncangan perasaan, atau tidak terpenuhinya kebutuhan akan penerimaan sosial.

Penerimaan sosial mempunyai peranan yang begitu besar dalam menciptakan kematangan emosi pada semua umur. Kebutuhan akan penerimaan sosial itu merupakan salah satu kebutuhan vital yang diperlukan dalam perkembangan remaja. Pada umumnya para remaja terpengaruh oleh pujian dan celaan dari orang-orang yang ada disekitarnya, dan dia sangat peka serta mudah tersinggung, karena seringkali ia cemas akibat berbagai pertentangan dalam dirinya. Kebutuhan penerimaan sosial ini dapat membantu remaja untuk mencapai kematangan dan kemandirian emosi dari orang tua dan keluarganya sekaligus masyarakat yang ada di sekitarnya (Zakiah dalam Panuju, 1999: 41)

Sesuai dengan pendapat di atas maka peneliti melakukan wawancara kepada guru BK terkait dengan hubungan sosial individu dalam kelompok siswa di SMP Negeri 1 Kunjang yang dilaksanakan pada tanggal 2 November 2012. Dari hasil wawancara dengan guru BK, diperoleh informasi bahwa di kelas VIII guru BK menemui masalah yaitu mengenai adanya hubungan sosial individu dalam kelompok yang kurang baik. Dan pada saat itu guru BK langsung menyarankan untuk mengamati kelas VIII-A karena di kelas itu ada 6 siswa

yang dicurigai teridentifikasi terisolasi yakni mengalami penolakan oleh kelompoknya, siswa tersebut menunjukkan ciri-ciri seperti ada anak yang suka menyendiri di kelas ketika jam istirahat, ada anak yang suka membuat gaduh di kelas, tidak mempunyai teman ataupun hanya berteman dengan teman tertentu saja, ketika pembagian kelompok sering tidak dapat kelompok. Dari informasi inilah selanjutnya peneliti melakukan penyebaran angket sosiometri untuk mengenali kesulitan hubungan sosial individu dalam kelompok yang dilaksanakan pada tanggal 3 November 2012 di SMP Negeri 1 Kunjang untuk kelas VIII-A dengan jumlah 36 siswa, peneliti memperoleh data bahwa ada 8 siswa yang terisolasi di kelas dimana tidak ada satupun teman yang memilih mereka. Setelah mengetahui dari hasil sosiometri peneliti melakukan penyebaran angket siswa terisolasi pada tanggal 23 Mei 2013 untuk mengetahui tingkat keterisolasi siswa yang dapat diketahui dari skor. Angket diberikan kepada 36 siswa dan hasil dari angket ini menunjukkan bahwa memang kedelapan siswa tersebut memiliki skor terisolasi yang tinggi.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 25 Mei 2013 kepada delapan siswa untuk mengetahui keadaan siswa di kelas seperti apa. Hasil dari wawancara itu yaitu diperoleh keterangan bahwa akibat dari keterisolasi siswa sehingga menimbulkan masalah diantaranya lebih cenderung pasif dalam proses belajar di kelas, tidak mempunyai teman untuk mengobrol, cenderung diam ketika ditanya guru, tidak mau maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal, suka menyendiri di kelas, bertindak semauanya sendiri, susah menyesuaikan diri dengan teman-temannya, mudah marah dan tersinggung, membuat onar di kelas.

Akibat dari keterisolasi itu menyebabkan masalah-masalah yaitu yang berhubungan dengan sikap, pikiran dan perasaan antara lain: gangguan kemajuan dalam pelajarannya, frustrasi dan rasa kecewa terhadap diri sendiri dan orang lain, suka menarik diri (*withdrawl*), suka melamun, mengalami gangguan psikologis seperti merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi, merasa tidak bahagia dan tidak aman, kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi, merasa cemas, merasa sedih karena tidak memiliki kebahagiaan/kegembiraan yang dimiliki oleh teman sebayanya, sering melakukan penyesuaian diri yang berlebihan dengan harapan dapat meningkatkan penerimaan sosial.

Karena siswa terisolasi dapat menyebabkan masalah-masalah yang berhubungan dengan kelompoknya maka perlu membantu mereka untuk memasuki suatu kelompok dengan lebih efektif (Duck, dalam Santrock 2003). Ada cara untuk melatih anak atau remaja yang ditolak dapat berinteraksi lebih efektif dengan teman sebaya mereka. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk menolong mereka menarik perhatian dari teman sebaya. (Santrock, 2003: 224)

Peran pembimbing adalah untuk membantu siswa terisolasi dapat bergabung dengan kelompoknya

dan menjadi teman yang wajar dalam kelompoknya. Ada banyak cara yang dapat digunakan, salah satunya adalah dengan layanan bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok.

Terdapat beberapa alasan penggunaan bimbingan kelompok menurut Nursalim dan Suradi (2002 : 54) di antaranya adalah: a) adanya tuntutan kebutuhan seseorang akan suasana kelompok karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk individual dan makhluk sosial. Maka perlu diadakan pengelompokan-pengelompokan untuk mengatasi masalah individu. b) adanya suatu masalah yang harus dipecahkan melalui kelompok yaitu dengan mendiskusikan bersama-sama dalam kelompok. Dengan diskusi ini diharapkan individu-individu tahu akan kesalahan-kesalahannya. c) untuk menolong individu agar lebih baik dalam hubungan sosial dan lebih baik sifat-sifat pribadinya. Misalnya anak yang tadinya dijauhi teman-temannya menjadi disukai oleh teman-temannya. Karena dengan interaksi sosial ini dapat mempengaruhi sifat-sifat seseorang sehingga mengubah tingkah laku individu di dalam kelompok.

Bimbingan kelompok mempunyai tujuan menurut Jones (dalam Nursalim dan Suradi : 2002) adalah membantu peserta menyadari kebutuhan-kebutuhan dan masalahnya, membantu peserta belajar memahami perasaan peserta lain dan masalahnya. Dan juga memberi kesempatan kepada peserta mengungkapkan perasaan-perasaannya. Sedangkan menurut Suardiman (dalam Nursalim dan Suradi : 2002) bimbingan kelompok digunakan untuk meningkatkan pengetahuan diri sendiri dan orang lain.

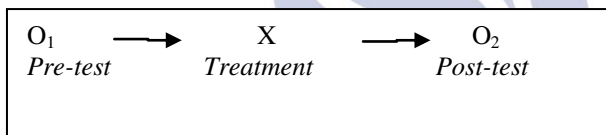
Menurut Wenzler (1993: XVII) melalui permainan bertujuan untuk belajar keterampilan sosial, karena dengan permainan diciptakan suasana yang santai dan menyenangkan. Siswa terisolasi membutuhkan latihan keterampilan sosial sehingga dengan permainan akan membantunya untuk dapat diterima di kelompoknya tentunya dengan suasana yang santai dan menyenangkan. Hal yang seharusnya terjadi dalam satu *training/* latihan dinamika kelompok. Melalui teknik-teknik yang diterapkan (misalnya permainan yang menggunakan permainan gerak tubuh, permainan yang menggunakan daya imajinasi, latihan umpan balik) dan dengan dibantu oleh seorang pembimbing, proses "belajar dari pengalaman" dipercepat, diarahkan dan difokuskan. Dengan melakukan latihan/permainan dalam suasana yang rileks, peserta mendapat suatu pengalaman itu dan merenungkannya (merefleksikannya) untuk menyadari perasaan dan reaksi-reaksi fisik mereka. Setelah itu mereka diajak untuk mengungkapkan hal-hal yang dialami waktu latihan/permainan berlangsung. Lalu pengalaman itu dialah kelompok bersama pembimbingnya.

Menurut Hartati (2012) dengan permainan bisa membantu mereka mengembangkan kepekaan, kepedulian, kerjasama, dan menghargai orang yang ada disekitarnya, terlebih membantu dirinya sendiri agar bisa lebih bersosialisasi, tidak terkucil atau terlalu *over acting* dengan teman, tetapi menjadi teman yang wajar yang bisa diterima dan menerima orang lain apa adanya.

Maka karena alasan inilah maka peneliti ingin mengadakan penelitian tentang “Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Untuk Menangani Siswa Terisolasi di kelas VIII-A SMP Negeri 1 Kunjang Kediri”

### RANCANGAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan penelitian yang berjudul “Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Untuk Menangani Siswa Terisolasi Di Kelas VIII A SMP Negeri 1 Kunjang” maka jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *quasi experiment* (eksperimen semu atau pura-pura dengan rancangan *pre-test post-test one group design*. Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subyek saja tanpa kelompok pembanding. Dalam desain penelitian ini, subyek diberikan perlakuan dengan dua kali pengukuran. Pertama-tama dilakukan pengukuran awal (*pre-test*) mengenai tingkat keterisolasian siswa sebelum perlakuan dilakukan, lalu dilaksanakan perlakuan dalam jangka waktu tertentu dengan bimbingan kelompok teknik bermain. Kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan terhadap perubahan skor tingkat keterisolasian siswa. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:



### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data sesuai dengan prosedur yang dijelaskan pada bab III, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data hasil penelitian. Data yang akan disajikan adalah sebagai berikut:

#### 1. Penyajian Data Hasil *Pre-Test*

Identifikasi awal yaitu diadakannya *pre-test*. Identifikasi subyek dilaksanakan pada hari rabu tanggal 22 Mei 2013 dengan memberikan angket siswa terisolasi kepada siswa kelas VIII-A yang berjumlah 36 siswa. Angket tersebut dihitung untuk memperoleh skor masing-masing siswa. Dari skor tersebut selanjutnya dilakukan pengkategorian yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Kategori tersebut diperoleh dari hasil perhitungan *mean* (rata-rata) dan *standar deviasi*. uraian dari data tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Perhitungan Mean**

No.	Responden	X
1	AA	85
2	BR	86
3	BA	75
4	BL	79
5	DR	83
6	DM	93
7	DD	80

8	DS	70
9	ES	83
10	EI	72
11	ESI	81
12	FD	73
13	FR	87
14	FA	102
15	GA	93
16	LW	90
17	LB	94
18	MS	75
19	MiS	89
20	MoS	80
21	NO	90
22	PP	87
23	RM	86
24	RW	84
25	RL	62
26	RH	82
27	RY	82
28	RC	61
29	SN	93
30	SA	94
31	SK	97
32	SKn	72
33	SS	95
34	WY	85
35	YK	70
36	AR	86
$\Sigma$		2996

$$N=36 \quad \Sigma X = 2996$$

$$\text{Mean} = \frac{\Sigma X}{N} = \frac{2996}{36} =$$

$$\text{Mean} = 83,2222$$

Tabel di atas digunakan sebagai persiapan untuk menghitung rata-rata. Skor total yang diketahui dari perhitungan di atas ialah 2996 dengan jumlah responden sebanyak 36. Skor tersebut dimasukkan dalam rumus perhitungan rata-rata yaitu skor total dibagi dengan N (jumlah responden). Jadi skor rata-rata yang didapatkan ialah 83,2222. Skor ini yang digunakan untuk menghitung standar deviasi dengan perhitungan di bawah ini:

$$\Sigma(X - \bar{X})^2 = 3216,222 \quad N= 36$$

$$SD = \sqrt{\frac{\Sigma(X - \bar{X})^2}{N}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{3216,222}{36}}$$

$$SD = \sqrt{89,3395}$$

$$SD = 9,45$$

Tabel di atas merupakan persiapan untuk menghitung standar deviasi. Skor yang didapatkan ialah  $\Sigma(X - \bar{X})^2 = 3216,222$  dan  $N=36$ . Jadi standar deviasi yang

diperoleh dari perhitungan di atas ialah 9,45. Hasil perhitungan ini digunakan untuk membuat pengkategorian tingkat keterisolasian. Pengkategorian tersebut menggunakan tiga rentangan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dari perhitungan di atas dapat diperoleh kategori skor terisolasi sebagai berikut:

- a. Tinggi =  $x \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$   
 $= x \geq (83,22 + 9,45)$   
 $= x \geq 92,67$
- b. Sedang =  $\text{Mean} - 1\text{SD}$  sampai  $\text{Mean} + 1\text{SD}$   
 $= (83,22 - 9,45)$  sampai  $(83,22 + 9,45)$   
 $= 73,77 \leq x < 92,67$
- c. Rendah =  $x < (\text{Mean} - 1\text{SD})$   
 $= x < (83,22 - 9,45)$   
 $= x < 73,77$

Hasil perhitungan angket siswa terisolasi dari pengkategorian tersebut adalah sebagai berikut:

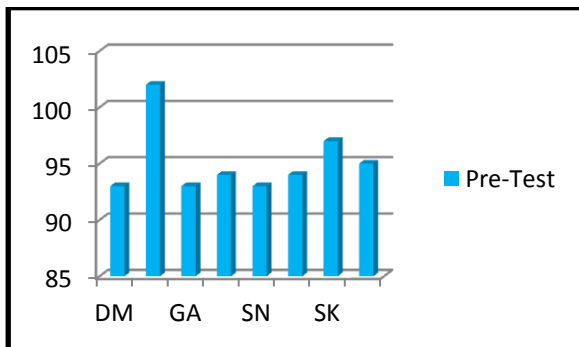
**Tabel 4.3 Kategori Hasil Angket Siswa Terisolasi**

No.	Responden	Nilai	Kategori
1	AA	85	Sedang
2	BR	86	Sedang
3	BA	75	Sedang
4	BL	79	Sedang
5	DR	83	Sedang
6	DM	93	Tinggi
7	DD	80	Sedang
8	DS	70	Rendah
9	ES	83	Sedang
10	EI	72	Rendah
11	ESI	81	Sedang
12	FD	73	Rendah
13	FR	87	Sedang
14	FA	102	Tinggi
15	GA	93	Tinggi
16	LW	90	Sedang
17	LB	94	Tinggi
18	MS	75	Sedang
19	MiS	89	Sedang
20	MoS	80	Sedang
21	NO	90	Sedang
22	PP	87	Sedang
23	RM	86	Sedang
24	RW	84	Sedang
25	RL	62	Rendah
26	RH	82	Sedang
27	RY	82	Sedang
28	RC	61	Rendah
29	SN	93	Tinggi
30	SA	94	Tinggi
31	SK	97	Tinggi
32	SKn	72	Rendah
33	SS	95	Tinggi
34	WY	85	Sedang
35	YK	70	Rendah
36	AR	86	Sedang

Dari hasil perhitungan di atas menunjukkan dari 36 siswa yang diberi angket *pre-test*, terdapat 8 siswa yang mengalami keterisolasian yang tinggi. Hal ini dapat diketahui dari angket siswa terisolasi yang skornya diatas 92,67. Adapun siswa tersebut adaalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Skor Pre Test Subyek Penelitian**

No.	Subjek	Nilai	Kategori
1	DM	93	Tinggi
2	FA	102	Tinggi
3	GA	93	Tinggi
4	LB	94	Tinggi
5	SN	93	Tinggi
6	SA	94	Tinggi
7	SK	97	Tinggi
8	SS	95	Tinggi



Bagan 4.1 Diagram Hasil *Pre-Test*

## 2. Proses Perlakuan

Setelah diketahui ada 8 siswa yang memiliki skor keterisolasian yang tinggi, selanjutnya siswa tersebut akan diberikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok teknik permainan.

Sebelum melakukan perlakuan perlakuan di sekolah. Peneliti melakukan simulasi pada tanggal 23 Mei 2013 simulasi dilakukan di ruang kelas. Anggota kelompok simulasi antara lain : DM, FA, GA, LB, SN, SA, SK, SS, peneliti menstimulasikan bimbingan kelompok teknik permainan.

Pelaksanaan perlakuan dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2013 Sampai 7 Juli 2013 pemberian perlakuan dilakukan di ruang multimedia, mushola SMP Negeri 1 Kunjang. Pemberian perlakuan akan dilakukan oleh peneliti. Adapun uraian dalam pemberian perlakuan adalah sebagai berikut:

### a. Pertemuan Pertama

Hari/tanggal : 23 Mei 2013  
 Alokasi waktu : 1x45 menit  
 Tempat : melakukan penyebaran angket *pre-test*  
 Tujuan : untuk melakukan pengukuran awal sebelum diberikan perlakuan

### Kegiatan :

- 1) Konselor datang di kelas konseli yaitu VIII A untuk melakukan penyebaran angket *pre-test*. Sebelumnya konselor memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan datang.
- 2) Konseli dengan ramah dan tenang menyambut konselor
- 3) Konselor meminta konseli untuk mengisi angket yang akan diberikan sesuai dengan keadaan masing-masing
- 4) Konseli bertanya apakah ini akan mempengaruhi nilai akademik atau nilai BK. Konselor menjelaskan bahwa hasil angket ini sangat rahasia dan tidak berpengaruh terhadap nilai apapun.
- 5) Konselor menyebarkan angket *pre-test* untuk mengukur keadaan awal siswa sebelum diberikan perlakuan.

- 6) Konseli mengisi angket yang diberikan oleh konselor
- 7) Konselor meminta siswa untuk menyerahkan angket yang telah diisi. Konseli mengumpulkan angket yang telah selesai diisi kepada konselor.
- 8) Konselor menjelaskan bimbingan kelompok secara umum (konselor memberitahukan jika nantinya akan ada siswa yang mengikuti konselor untuk melakukan kegiatan bimbingan kelompok). Siswa bertanya kepada konselor mengenai siapa yang akan mengikuti bimbingan kelompok, konselor menjawab jika akan hanya ada beberapa orang saja yang akan mengikuti bimbingan kelompok.
- 9) Konselor dan konseli berunding kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya
- 10) Ucapan terima kasih dan doa penutup

### b. Pertemuan Kedua

Hari/tanggal : 3 Juni 2013  
 Alokasi waktu : 1x45 menit  
 Tempat : mushola  
 Pokok bahasan : melakukan tahap pembentukan hubungan serta menjelaskan diadakannya bimbingan kelompok teknik permainan  
 Tujuan : agar anggota kelompok saling mengenal dan lebih akrab sehingga suasana terasa nyaman dan mengerti tentang bimbingan kelompok teknik permainan

### Kegiatan :

- 1) Konselor sebelumnya memanggil delapan siswa untuk memberikan layanan bimbingan kelompok.
- 2) Konseli memenuhi undangan konselor dan segera menemui di tempat yang telah ditentukan sebelumnya.
- 3) Konselor menyambut kedatangan siswa dengan ramah mempersilahkan siswa duduk.
- 4) Konseli memasuki ruangan dengan tenang dan menempati tempat yang mereka rasa nyaman.
- 5) Konselor meminta salah satu anggota kelompok untuk memimpin doa. Salah satu siswa mengajukan diri untuk memimpin berdoa
- 6) Konselor memulai perkenalan dan menyuruh siswa untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama dan hobi.
- 7) Konseli memperkenalkan diri satu persatu dengan menyebutkan nama diikuti dengan menyebutkan hobi

- 8) Konselor menjelaskan rasionalisasi perlakuan yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Adapun penjelasan itu mengenai pengertian, maksud, tujuan, cara pelaksanaan. Konseli mendengarkan dengan seksama dan bertanya jika ada yang belum dimengerti.
- 9) Konseli bertanya kapan kegiatan dapat dimulai, konselor menjawab jika permainan akan dimulai pada pertemuan selanjutnya sehingga konselor dan konseli membuat janji untuk pertemuan selanjutnya
- 10) Konselor mengucapkan terima kasih dan konseli memimpin doa penutup

c. Pertemuan Ketiga

Hari/tanggal : 4 Juni 2013

Alokasi waktu : 1x45 menit

Tempat : mushola

Pokok bahasan : mengurangi rasa malu dan pentingnya keterbukaan dalam situasi kelompok melalui permainan “memutar botol”

Tujuan : untuk membantu siswa untuk lebih terbuka dengan temannya dengan suasana yang bergembira

Kegiatan :

- 1) Konselor menyambut kedatangan siswa dengan ramah dan ucapan salam. Konseli menjawab salam dan memasuki ruangan yang telah disiapkan oleh konselor
- 2) Konselor mempersilakan siswa duduk. Siswa duduk sesuai tempat yang diinginkan
- 3) Konselor memimpin doa agar kegiatan berjalan dengan lancar. Konseli mengikuti dengan khidmat
- 4) Konselor menanyakan lagi mengenai bimbingan kelompok kepada siswa, untuk melihat siswa benar-benar paham kegiatan bimbingan kelompok itu seperti apa. Konseli aktif menjawab pertanyaan konselor mengenai bimbingan kelompok
- 5) Konselor menanyakan kesediaan konseli untuk mengikuti proses bimbingan kelompok dari awal sampai akhir pertemuan.
- 6) Konseli menyatakan kesediaan dan kesiapannya mengikuti kegiatan bimbingan
- 7) Konselor menjelaskan proses, tujuan, manfaat dalam bimbingan kelompok serta memperkenalkan teknik permainan yang akan dilaksanakan. Siswa memahami dan bertanya permainan apa saja yang akan dilaksanakan. Konselor menjawab jika setiap pertemuan akan dilaksanakan permainan yang berbeda.
- 8) Konselor membuka percakapan dengan mengajak anggota untuk bermain dan menjelaskan rasionalisasi pelaksanaan dan aturan permainan.

- 9) Melaksanakan permainan “memutar botol”. Siswa mengikuti kegiatan secara aktif dan bergembira
- 10) Konseli bercerita bergantian sesuai dengan giliran yaitu posisinya tepat lurus dengan ujung botol
- 11) Konselor melakukan evaluasi di akhir pertemuan. Konseli menjawab pertanyaan konselor mengenai apa yang ia rasakan dan apa manfaat yang ia peroleh.
- 12) Membuat janji untuk pertemuan selanjutnya. Konseli meminta kegiatan selanjutnya dilaksanakan di mushola
- 13) Konselor mengucapkan terima kasih dan konseli memimpin doa penutup

d. Pertemuan Keempat

Hari/tanggal : 17 Juni 2013

Alokasi waktu : 1x45 menit

Tempat : ruang multimedia

Pokok bahasan : mencari tempat duduk dan peranan dalam kelompok

Tujuan : membantu siswa mampu memposisikan dirinya dan menyesuaikan dengan peranan yang ada sesuai dengan keinginannya.

Kegiatan:

- 1) Konselor menyambut kedatangan siswa ucapan salam. Konseli menjawab salam dari konselor dan mengajak bercanda konselor
- 2) Konselor mempersilakan siswa duduk, siswa memasuki ruangan dengan senang
- 3) Konseli berinisiatif untuk memimpin doa sebelum kegiatan dimulai
- 4) Konselor bertanya kabar konseli dan kegiatan konseli sebelumnya. Konseli menjawab dan bercerita mengenai kegiatan mereka sebelumnya.
- 5) Konselor menanyakan kesediaan konseli untuk mengikuti proses bimbingan kelompok dari awal sampai akhir pertemuan. Konseli bersedia mengikuti kegiatan sampai selesai
- 6) Konselor memperkenalkan teknik permainan yang akan dilaksanakan. Konseli mendengarkan dengan seksama.
- 7) Konselor menjelaskan rasionalisasi pelaksanaan. Konseli bertanya tentang aturan permainan dan mencoba memeragakan permainan
- 8) Konseli keluar ruangan dan menunggu dipanggil oleh konselor untuk memasuki ruangan satu persatu
- 9) Konseli menempati tempat yang ia rasa nyaman dan mengetahui posisi dan peranan yang cocok dengan dirinya. Konseli melaksanakan permainan dengan sungguh-sungguh.

- 10) Konselor melakukan evaluasi di akhir pertemuan. Konseli menjawab apa yang ditanyakan konselor
- 11) Konselor dan konseli membuat janji untuk pertemuan selanjutnya
- 12) Konselor mengucapkan terima kasih dan salah satu konseli memimpin doa penutup

e. Pertemuan Kelima

Hari/tanggal : 22 Juni 2013

Alokasi waktu : 1x45 menit

Tempat : mushola

Pokok bahasan : membangun solidaritas melalui permainan :saya ingin masuk”

Tujuan : siswa mampu menjaga solidaritas dalam kelompok agar tetap utuh dan tidak ada yang merasa terasing, memancing usaha dari siswa terasing agar dapat diterima dalam kelompok

Kegiatan:

- 1) Konselor menyambut kedatangan siswa dengan mengucapkan salam. Konseli menjawab salam dan memasuki ruangan yang telah disiapkan oleh konselor
- 2) Konselor mempersilakan siswa duduk. Siswa duduk sesuai tempat yang diinginkan
- 3) Konselor memimpin doa agar kegiatan berjalan dengan lancar. Konseli mengikuti dengan khidmat
- 4) Konselor menanyakan kesediaan konseli untuk mengikuti kegiatan bimbingan
- 5) Konseli menyatakan kesediaannya untuk mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai
- 6) Konselor menjelaskan rasionalisasi teknik permainan yang akan dilaksanakan.
- 7) Konseli memahami dan bertanya permainan apa saja yang akan dilaksanakan. Konselor menjawab jika setiap pertemuan akan dilaksanakan permainan yang berbeda.
- 8) Konseli bertanya mengenai aturan permainan
- 9) Konseli melaksanakan permainan “saya ingin masuk”. Siswa mengikuti kegiatan secara aktif dan bergembira
- 10) Konseli membentuk sebuah lingkaran dengan saling bergandengan tangan
- 11) Konselor mempersilahkan konseli untuk merasakan, jika ada yang merasa terkucilkan di kelas diminta untuk berada di luar lingkaran
- 12) Konseli ada yang merasa dikucilkan sehingga ia langsung berada di luar lingkaran
- 13) Konseli melaksanakan permainan dengan sungguh-sungguh dimana anak yang berada di luar lingkaran berusaha menerobos

pertahanan temannya yang bergandengan tangan

- 14) Konselor melakukan evaluasi di akhir pertemuan. Konseli menjawab pertanyaan konselor mengenai apa yang ia rasakan dan apa manfaat yang ia peroleh.
- 15) Membuat janji untuk pertemuan selanjutnya. Konseli meminta kegiatan selanjutnya dilaksanakan di mushola
- 11) Konselor mengucapkan terima kasih dan konseli memimpin doa penutup

f. Pertemuan Keenam

Hari/tanggal : 24 Juni 2013

Alokasi waktu : 1x45 menit

Tempat : mushola

Pokok bahasan : membangun rasa percaya diri dan kepercayaan diantara anggota kelompok melalui permainan “Saya percaya kepadamu”

Tujuan : siswa mampu menyadari apa yang membuat mereka waswas dan tidak percaya kepada temannya

Kegiatan:

- 1) Konselor mengumpulkan konseli yang akan mengikuti bimbingan
- 2) Konselor mempersilakan siswa duduk
- 3) Konseli memasuki ruangan dengan tenang dan mengucapkan salam kepada konselor. Konselor menjawab salam dari konseli
- 4) Konseli duduk melingkar dan memperhatikan konselor
- 5) Konselor menanyakan kabar anggota
- 6) Konseli menjawab dan mengajak konselor bercanda
- 7) Konselor meminta salah satu anggota kelompok untuk memimpin doa. Konseli memimpin doa sebelum kegiatan dimulai
- 8) Konselor menanyakan kesediaan konseli untuk mengikuti proses bimbingan kelompok dari awal sampai akhir pertemuan
- 9) Konseli menyatakan kesediaannya untuk mengikuti bimbingan
- 10) Konselor menjelaskan rasionalisasi pelaksanaan dan aturan permainan.
- 11) Konseli melaksanakan permainan “saya percaya kepadamu” dengan mengisi form
- 12) Konseli secara bergantian menjelaskan apa pendapatnya mengenai teman sepasangnya mengapa ia percaya, mengapa ia tidak percaya dan mengapa mengapa mau berteman dengan teman sepasangnya tersebut
- 13) Konseli secara bergantian menjelaskan apa yang ia tulis dan pendapatnya mengenai temannya sehingga masing-masing mengetahui apa yang diutarakan temannya
- 14) Konselor melakukan evaluasi di akhir pertemuan



- 15) Membuat janji untuk pertemuan selanjutnya
- 16) Ucapan terima kasih dan doa penutup

g. Pertemuan Ketujuh

Hari/tanggal : 7 Juli 2013  
 Alokasi waktu : 1x45 menit  
 Tempat : mushola  
 Pokok bahasan : memberikan angket *post-test* dan menutup kegiatan  
 Tujuan : untuk mengukur kembali setelah diberikan *treatment*

Kegiatan:

- 1) Konselor menyambut kedatangan siswa dengan ramah dan ucapan salam
- 2) Konselor mempersilakan siswa duduk
- 3) Konseli duduk melingkar dan menempatkan diri sesuai dengan tempat yang ia sukai
- 4) Konselor menanyakan kabar anggota
- 5) Konseli bertanya permainan apa yang akan dilaksanakan selanjutnya. Konselor menjawab bahwa permainannya telah selesai dan kegiatan hari ini adalah mengisi angket lagi
- 6) Konselor memberikan angket *post-test* kepada siswa untuk diisi
- 7) Konseli mengisi angket yang diberikan konselor dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya
- 8) Konselor mengumpulkan angket yang sudah diisi oleh siswa
- 9) Konselor menutup pertemuan dan mengucapkan terima kasih kepada siswa atas partisipasi dan bantuannya selama ini.
- 10) Kegiatan bimbingan kelompok ditutup
- 11) Konseli meninggalkan ruangan dengan mengucapkan salam

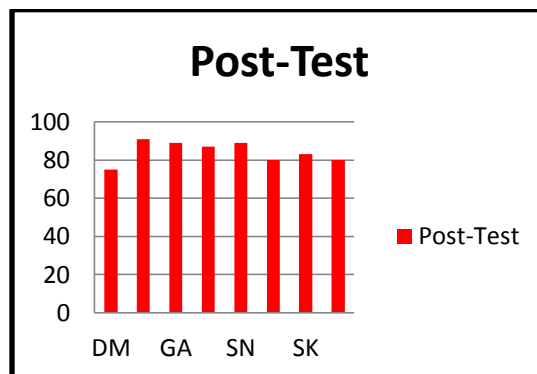


Diagram 4.2 Diagram Hasil *Post-Test*

Berdasarkan hasil tabel dan diagram di atas, maka untuk memperjelas hasil tes awal dan test akhir pada masing-masing subyek dapat dilihat pada grafik berikut ini:

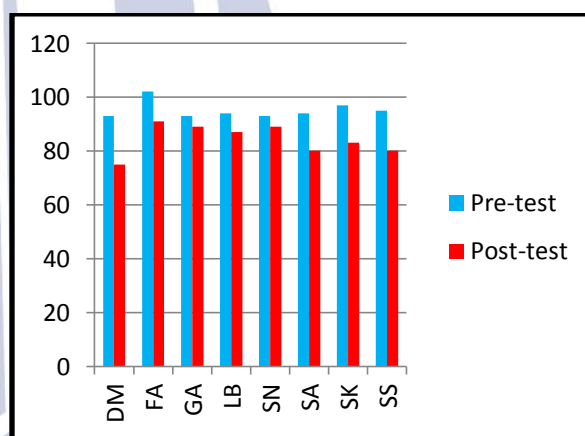


Diagram 4.3 Perhitungan Hasil *Pre-Test* Dan *Post-Test*

3. Penyajian Data Hasil *Post-test*

Setelah kedelapan konseli yang memiliki tingkat keterisolasian yang tergolong tinggi diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik permainan sebanyak 7 kali pertemuan. Maka selanjutnya adalah mengadakan pengukuran akhir (*post test*). Data yang diperoleh dari 8 subyek penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Hasil *Post-Test*

No.	Subyek	Skor
1	DM	75
2	FA	91
3	GA	89
4	LB	87
5	SN	89
6	SA	80
7	SK	83
8	SS	80

Simpulan

Terdapat 8 subjek dalam penelitian ini yaitu DM, FA, GA, LB, SN,SA,SK,SS. Hasil analisis perindividu berdasarkan hasil pre-test dan post-test diketahui bahwa semua subjek penelitian mengalami penurunan tingkat keterisolasian. Untuk subjek DM mengalami penurunan skor dari 93 menjadi 75, subjek FA mengalami penurunan skor dari 102 menjadi 91, subjek GA mengalami penurunan skor dari 93 menjadi 89, subjek LB mengalami penurunan skor dari 94 menjadi 87, subjek SN mengalami penurunan skor dari 93 menjadi 89, subjek SA mengalami penurunan skor dari 94 menjadi 80, subjek SK mengalami penurunan skor dari 97 menjadi 83, subjek SS mengalami penurunan skor dari 95 menjadi 80.

Sedangkan hasil analisis data uji tanda diperoleh  $p = 0,004$  dengan taraf kesalahan  $\alpha = 5\%$  (atau 0,05), maka harga 0,004 lebih kecil dari pada 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik permainan dalam bimbingan kelompok dapat mengurangi tingkat

keterisolasian siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kunjang Kediri. Hal ini dapat terlihat dengan adanya pengurangan skor antara angket awal dan angket akhir.

Setelah diberi perlakuan bimbingan kelompok teknik permainan, skor siswa terisolasi dapat menurun. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi "Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik permainan dapat menangani siswa terisolasi di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kunjang Kediri" dapat diterima.

## Saran

### 1. Bagi Konselor

Penelitian ini menyatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik permainan mampu mengurangi tingkat keterisolasia siswa, maka hendaknya konselor dapat menegmbangkan dan meningkatkan kemampuan dalam menerapkan bimbingan kelompok teknik permainan. Konselor diharapkan dapat melaksanakan tahapan bimbingan kelompok teknik permainan dengan tepat memanfaatkan dinamika yang ada dalam kelompok. Selain itu konselor mampu memfokuskan pada terselesaikannya pembahasan masalah yang akan dipecahkan secara tuntas. Karena terselesaikannya pembahasan masalah secara tuntas akan dapat memberikan dampak yang signifikan pada keberhasilan bimbingan kelompok teknik permainan dan agar benar-benar bermanfaat bagi siswa, maka diharapkan siswa berperan aktif dalam membahas setiap topic dan proses permainan yang diikuti dengan sungguh-sungguh.

### 2. Bagi Peneliti Lain

- a. Dalam penelitian ini, pemberian perlakuan hanya dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan sehingga penurunan skor siswa terisolasi belum maksimal. Untuk peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian serupa sebaiknya lebih memperpanjang waktu pemberian perlakuan supaya hasil layanan bimbingan kelompok teknik permainan dapat lebih maksimal.
- b. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pre-test post test design*, bagi peneliti lain diharapkan dapat menggunakan *true eksperimen design* yaitu menggunakan kelompok kontrol sebagai kelompok pembanding, artinya hasil yang diperoleh belum dapat diketahui keterandalannya, jika diberikan pada kelompok yang lain yang juga diberikan bimbingan kelompok teknik permainan, sehingga belum dapat dibandingkan apakah hasil penelitian akan sama dengan kelompok pembanding yang dapat memperkuat hasil penelitian.
- c. Penelitian ini hanya menggunakan angket sebagai instrumennya, data yang belum dapat mengidentifikasi perilaku siswa secara langsung. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa dapat menambah alat pengumpul data misalnya pedoman observasi,

karena observasi peneliti dapat mengamati perubahan perilaku dari konseli secara langsung.

## Daftar Pustaka

- Geldart, Kathrine dan David Geldart, 2010. *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Hartati, Umi & Tri Widada. 2012. *Aneka Permainan Seru Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Diantara
- Nursalim. 2007. *Psikogi Pendidikan*. Surabaya :Unesa University Press
- Nursalim dan suradi. 2002. *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Surabaya :Unesa University Press
- Panuju, panut. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya
- Santrock, John W. 2002. *Perkembangan Remaja (Adolescence)*: Adelar, Shinto B dan Saragih, Sherly. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John. W. 2007. *Life Span Development* (Jilid 1). Jakarta : Erlangga
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wenzler, Hildegard & Maria Fischer. 1993. *Permainan dan Latihan Dinamika Kelompok Proses Pengembangan Diri*. Jakarta: PT. Grasindo
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya